

TRADISI *MEGIBUNG* SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT KAMPUNG ISLAM KEPAON DENPASAR BALI

Zumrotul Afifah¹, I Nengah Punia², Gede Kamajaya³
¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: afifahzumrotul97@gmail.com¹, nengah_punia@yahoo.com²,
kamajaya-1965@yahoo.com³

ABSTRACT

The megibung tradition that still survives in Kepaon Islamic Village until now is one of the hard works of society in Kepaon Islamic Village for maintaining the megibung tradition. All components of society contribute hand in hand to preserve traditions that are increasingly eroded by the process of modernization. All components of society both from historical observers, mosque administrators to adolescents work together so that the Megibung tradition remains sustainable. Collaboration between these society components results in the solidarity of the society in Kepaon Islamic Village. Society relations are increasingly close, especially with the existence of megibung. Megibung has more impact on introducing the unknown and closer to the familiar.

Keywords; *Megibung* Tradition, Strategy of Adaptation, Moslem Society of Kepaon Denpasar

1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami perubahan yang cukup pesat. Bidang pariwisata menjadi sektor yang diunggulkan Bali. Pulau kecil yang terletak di salah satu jajaran pulau di Nusantara ini, saat ini menjadi salah satu perhatian dunia. Pengunjung dari dalam negeri dan luar negeri silih berganti masuk. Ini pun membawa pendatang dengan latar belakang yang berbeda-beda ke Bali, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri serta dari berbagai ras dan suku bangsa.

Kampung Islam Kepaon merupakan salah satu Kampung Islam di Denpasar Selatan Provinsi Bali. Sebagai salah satu kampung Islam di kota metropolitan,

Kampung Islam Kepaon mempunyai tradisi yang sudah sejak turun-temurun diwarisi oleh masyarakat Kampung Islam Kepaon. Tradisi yang sudah menjadi salah satu *icon* Kampung Islam Kepaon ini adalah *megibung*.

Megibung bukanlah tradisi asli Kampung Islam Kepaon, melainkan merupakan tradisi asli masyarakat Bali yang berasal dari Karangasem. Masyarakat Kampung Islam Kepaon mengadopsi tradisi asli Bali ini dan menyesuaikannya dengan kebutuhan masyarakat Kampung Islam Kepaon yang beragama Islam. Menurut Mulder dan Niels (dalam Wulandari, 2017: 30) secara terminologi tradisi mempunyai kaitan dengan masa lalu dan masa kini yang diwujudkan melalui warisan yang saat ini masih terjaga. Tradisi menontankan hal

kepada masyarakat supaya berkelakuan positif untuk kebermanfaatannya baik duniawi maupun rohani. Dalam tradisi pola perilaku diatur sebagaimana pola hubungan manusia satu dengan lainnya baik individu dengan individu ataupun dengan kelompok, dan bertindak kepada lingkungan atau kepada alam sekitar. Pola perilaku ini berkembang dan lama-kelamaan menjadi sistem norma yang mengandung hukuman dan ancaman terhadap penyimpangan sosial dari tradisi tersebut.

Megibung Tidak diketahui pasti kapan masuk dan menjadi tradisi di masyarakat Kampung Islam Kapaon. Hanya saja *megibung* mendapat sambutan yang hangat oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon. Dilansir dari kampungsilamkapaon.com (2018) tradisi *megibung* yang masih bertahan di Kampung Islam Kapaon merupakan salah satu wujud penanaman kearifan lokal Bali. Budaya asli Bali dipadukan dengan budaya masyarakat mayoritas beragama Islam. Penanaman kearifan lokal terbukti dengan tetap mempertahankan ciri khas *megibung* oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon.

Tradisi *megibung* yang diadopsi oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon merupakan salah satu wujud toleransi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Bali yang berbeda kepercayaan. Mengingat masyarakat Kampung Islam Kapaon mayoritas adalah pendatang dan beragama Islam dengan latar belakang budaya berbeda dengan masyarakat Bali. Secara teknis pelaksanaan *megibung* di Kampung Islam Kapaon dilakukan oleh banyak orang, yakni antara 5-8 orang

melingkar di satu wadah berisi menu makanan yang berbeda-beda khas Kampung Islam Kapaon. Selanjutnya dilanjutkan dengan makan bersama dalam satu wadah. Dari pelaksanaan *megibung* terbentuk sebuah solidaritas antar pelaku *megibung* karena saling berbagi makanan satu sama lain dalam satu wadah.

Masyarakat Kampung Islam Kapaon hidup ditengah keberagaman agama yang didominasi oleh masyarakat Hindu dengan segala tradisi, adat istiadat dan budaya. Pembauran kehidupan beragama di Kampung Islam Kapaon memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial disana salah satunya melalui *megibung*. Penguatan toleransi agama dijadikan sebuah prioritas bagi masyarakat Kampung Islam Kapaon. *Megibung* merupakan salah satu aktualisasi masyarakat Kampung Islam Kapaon ditengah dominasi agama Hindu dan perubahan kota yang semakin pesat.

Durkheim (dalam Hatta, 2016: 3) menjelaskan bahwa solidaritas menunjukkan pada satu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang berdasar pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok serta harus didasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan dukungan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat. Hubungan yang didapat melalui pengalaman selama *megibung* akan menciptakan keterikatan emosional antar individu maupun kelompok yang terlibat dalam tradisi *megibung*.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka memiliki peran yang penting dalam sebuah penelitian. Penelitian yang telah dahulu dilakukan berguna sebagai rujukan guna mempermudah dalam penelitian selanjutnya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya.

Ariyani dengan judul “Strategi Adaptasi Orang Minang terhadap Bahasa, Makanan, dan Norma Masyarakat Jawa”. Penelitian ini dilakukan di Semarang yakni di Universitas Negeri Semarang (Unnes). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi orang Minang terhadap bahasa Jawa, makanan Jawa dan norma masyarakat Jawa. Hasil penelitian menunjukkan strategi adaptasi orang Minang terhadap Bahasa Jawa, yakni orang Minang ikut dan menghargai norma serta budaya, tradisi dan bahasa masyarakat Jawa dengan berusaha mematuhi segala tata tertib yang ada dan menyesuaikan dengan tradisi Jawa serta menggunakan panggilan Jawa yang sering digunakan oleh orang Jawa.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon melalui *megibung* serta solidaritas antar individu maupun kelompok yang terjalin melalui *megibung* di Kampung Islam Kapaon. Sedangkan penelitian yang dilakukan Ariyani berfokus pada orang Minang di Jawa sekaligus menjadi pembeda dengan penelitian ini yang berfokus pada komunitas muslim di Kampung Islam Kapaon.

Ni Wayan Sukerti, Cokorda Istri Raka Marsiti, NDMS. Adnyawati dan Luh Joni Erawati Dewi (2017). Penelitian ini diberi judul

“Pengembangan Tradisi Megibung sebagai Upaya Pelestarian Senikuliner Bali”. Penelitian dilakukan di Kabupaten Karangasem Bali. Hasil dari penelitian ini adalah langkah dan strategi yang ditempuh guna melestarikan tradisi *megibung* di Desa Adat Selat Kabupaten Karangasem. Yang menjadi pembeda penelitian yang dilakukan oleh Sukerti dkk terletak pada lokasi penelitian sekaligus pembahasan dalam tradisi *megibung* Penelitian yang dilakukan oleh Sukerti ini strategi pelestarian tradisi *megibung* melalui unggahan tata cara *megibung* mulai dari persiapan, pengolahan, maupun penyajian di situs web. Hal ini dilakukan karena pandangan masyarakat terhadap tradisi *megibung* mulai bergeser, yakni disebut sebagai pemborosan dan tidak efektif. Sedangkan penelitian ini berfokus pada alasan tetap bertahannya tradisi *megibung* di Kampung Islam Kapaon sekaligus solidaritas yang terjalin dari adanya tradisi *megibung* ini terhadap orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya.

Nyoman Suryawan (2016) dengan judul “Adaptasi Etnik Bugis Mempertahankan Eksistensinya dalam Era Globalisasi di Kampung Islam Kapaon, Denpasar Selatan”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryawan yaitu kompleksitas penduduk dan globalisasi berpengaruh terhadap eksistensi etnik Bugis, berbagai etnik beragama Islam yang datang dan berdiam di tempat itu (Kampung Islam Kapaon saat ini), berpengaruh terhadap perubahan nama dari Kampung Bugis Kapaon menjadi Kampung Islam Kapaon. Guna tetap dapat mempertahankan eksistensinya warga Bugis

melakukan adaptasi budaya dengan budaya Hindu diantaranya dengan mengadopsi unsur Budaya Bali. Fokus penelitian yg dilakukan oleh Suryawan yang berfokus pada eksistensi etnik Bugis menjadi pembeda dengan penelitian ini yang berfokus pada tradisi *megibung*, hanya saja lokasi penelitian bertempat di tempat yang sama serta sama-sama melakukan adopsi budaya dengan budaya lokal dalam hal ini budaya dari masyarakat Bali guna mempertahankan eksistensi.

Hafizatul Ismi (2014) dengan judul "Fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam Mempererat Integrasi Sosial Masyarakat di Kenegarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismi yakni tradisi Alek bakajang mempunyai fungsi manifes bagi masyarakat yakni mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat, mempererat silaturahmi masyarakat dan meningkatkan kerja sama antar masyarakat. Ketiga hasil penelitian yg dilakukan oleh Ismi tersebut menjadi pembeda dengan penelitian ini yang berfokus pada eksistensi salah satu tradisi di sebuah komunitas muslim sekaligus solidaritas yang terbentuk di dalamnya dikarenakan tradisi tersebut

1.1 LANDASAN TEORI

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah fungsionalisme struktural yang diusung Talcott Parsons. Alasan menggunakan fungsionalisme struktural ini adalah Kampung Islam Kapaon merupakan salah satu komunitas di Kota Denpasar, yakni

komunitas Islam. menurut Ritzer (2014: 114) sasaran perhatian utama fungsionalisme adalah struktur sosial dan institusi masyarakat berskala luas, antarhubungannya, dan pengaruhnya terhadap aktor. Masyarakatnya telah mengadopsi sebuah tradisi asli Bali dan keberadaan masyarakat dan tradisinya masih bertahan hingga sekarang. Selain itu mayoritas masyarakatnya yang menetap bukanlah asli dari Bali, melainkan pendatang yang akhirnya bertempat tinggal dan membentuk komunitas yang kini disebut dengan Kampung Islam Kapaon.

Parsons (dalam Ritzer, 2016: 120) menjelaskan sistem sosial terdiri atas sejumlah individu yang saling berinteraksi dalam situasi yang sekurang-kurangnya mempunyai aspek lingkungan atau fisik, aktor-aktor yang mempunyai motivasi dalam arti mempunyai kecenderungan untuk mengoptimalkan kepuasan, yang berhubungan dengan situasi mereka didefinisikan dan dimediasi dalam term sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Berarti sistem sosial menetapkan konsep-konsep kunci yakni aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Konsep-konsep kunci yang disampaikan oleh Parsons harus berjalan sebagaimana porsinya masing-masing jika ingin sistem sosial tetap berjalan.

Lebih sederhananya, pemikiran Parsons (dalam Ritzer, 2016: 117) tergambar dari empat persyaratan yang sering disebut dengan skema AGIL agar sistem mampu berjalan dengan baik, yakni:

Adaptasi (adaptation), sistem harus mampu bertahan dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikannya dengan kebutuhan,

Pencapaian tujuan (goal attainment), sistem harus punya tujuan bersama atau kelompok,

Integrasi (integration), sistem harus mampu mengatur hubungan bagian-bagian itu sendiri dan mengatur hubungan antar ketiga fungsi yang lainnya (A,G,L),

Pemeliharaan pola (latency), sebuah sistem harus mampu memelihara, melengkapi dan memotivasi, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi

Sub sistem biologis jika menurut pada penjelasan Parsons ini merupakan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri. Masyarakat Kampung Islam Kapaon sebagai sub sistem biologis mempunyai peran untuk melakukan adaptasi dengan lingkungan, yakni melalui tradisi megibung. Sub sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menggerakkan segala sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama dan menghindari gesekan karena perbedaan satu sama lain. Sub sistem kepribadian ini penting mengingat berpengaruh dengan keberadaan masyarakat Kampung Islam Kapaon itu sendiri. Tujuan-tujuan yang dirumuskan bersama tanpa menyinggung satu sama lain itu penting, mengingat masyarakat Kampung Islam Kapaon pada mulanya adalah pendatang di tanah Bali yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

Sub sistem sosial berhubungan dengan sistem integrasi yakni mengontrol komponen-komponen pembentuk masyarakat. Komponen-komponen pembentuk itu adalah

individu-individu yang terlibat dalam tradisi megibung yakni masyarakat Kampung Islam Kapaon ataupun pihak dari luar yang ikut andil. Sub sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan struktur dan pola-pola yang ada melalui norma-norma dan nilai yang memotivasi untuk melakukan tindakan. Pemeliharaan pola ini tidak berwujud jadi lebih pada psikologi dari masyarakat Kampung Islam Kapaon.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif eksplanatif. Penelitian ini berupaya untuk menggali strategi adaptasi oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon melalui tradisi megibung. Jenis data Dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data Dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau informan dan dicatat untuk pertama kali, sedangkan data sekunder adalah yang diperoleh melalui literature-literatur yang sudah ada terkait penelitian ini seperti Dalam buku, jurnal, media cetak maupun media elektronik. Penentuan informan dilakukan dengan dua cara yakni melalui informan kunci dan informan utama. Informan kunci memiliki informasi pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sedangkan informan utama yang secara langsung terlibat dalam kegiatan. Untuk mempermudah penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa alat-alat pedoman wawancara seperti alat perekam, kamera, dan alat tulis. Langkah

strategis perlu diambil dalam mempermudah penelitian ini, menurut Sugiyono (2017: 224) teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah strategis yang meliputi observasi, Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2017: 145) observasi merupakan proses yang kompleks dan prosesnya pun tersusun dari proses biologis dan psikologis akan tetapi hal terpenting adalah pengamatan dan ingatan. Selanjutnya adalah wawancara mendalam wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang sudah dibuat akan tetapi tidak memungkiri jika peneliti menambahkan pertanyaan guna mendukung data penelitian, yang terakhir adalah dokumentasi, dokumentasi biasanya berupa dokumen, arsip, foto, video ataupun literasi lain yang terkait dengan penelitian demi mendukung data penelitian. Adapun yang terakhir adalah teknik analisis data. teknik analisis data yang dipakai adalah teori struktural fungsional oleh Talcott Parsons dengan tahapan analisis data melalui empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan di Kampung Islam Kapaon Denpasar Bali. Letak Kampung Islam Kapaon sendiri terletak di Desa Pemogan Kecamatan Denpasar Selatan. Sampai saat ini bukti-bukti tertulis mengenai sejarah Desa Pemogan belum ditemukan. Bahkan bukti sejarah dalam bentuk prasasti pun tidak ada. Saat ini sejarah

yang beredar hanya sebatas tuturan dari orang-orang terdahulunya.

4.1.1 Geografi Desa Pemogan

Secara geografis Desa Pemogan batas sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pedungan, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Badung, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pedungan dan barat berbatasan dengan Desa Dauh Puri Kauh. Secara keseluruhan Desa Pemogan menempati tanah seluas 971 Hektar dengan jumlah penduduk 6059 KK. Desa Pemogan yang terdiri atas 17 Dusun/Banjar salah satunya Dusun Kampung Islam atau sering disebut dengan Kampung Islam Kapaon (Profil Desa Pemogan, 2019).

4.1.2 Demografi Desa Pemogan

Keadaan demografi Desa Kapaon yakni secara keseluruhan terdiri atas 6059 kepala keluarga dengan jumlah total penduduk Desa Pemogan sebesar 23195 dengan jumlah laki-laki 11637 orang dan perempuan sebesar 11558 orang, sedangkan kepadatan penduduk adalah 2.388,77 per KM. Masyarakat Desa Pemogan mayoritas merupakan lulusan SMA/ sederajat dengan mayoritas mata pencaharian adalah karyawan perusahaan swasta dan agama mayoritas penduduknya adalah Hindu. Jika dibuat piramida, bentuk piramida dari masyarakat Desa Pemogan ini lebih banyak angkatan pada jenjang usia antara 18-56 tahun atau usia produktif.

4.1.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Pemogan

Mata pencaharian masyarakat Desa Pemogan mayoritas adalah karyawan perusahaan swasta dengan jumlah 3076 orang. Jumlah ini disusul dengan jumlah pelajar yang mencapai 3009 orang. Jumlah penduduk yang belum bekerja sebanyak 1503 orang dan jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan tidak tetap sebanyak 70 orang. Jika dilihat dari hasil proyeksi jumlah mata pencaharian dari penduduk Desa Pemogan, kedepannya akan ada tantangan lapangan pekerjaan untuk pelajar yang mencapai 3000 lebih itu.

4.1.4 Sosial Budaya Masyarakat Desa Pemogan

Masyarakat Desa Pemogan pada umumnya hampir sama dengan masyarakat Bali umumnya. Masyarakat Bali pada umumnya merupakan masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi, ini berlaku pula pada masyarakat Desa Pemogan. Uniknya, di Desa Pemogan terdapat kampung yang mayoritas penduduknya beragama Islam yakni Dusun Kampung Islam. Di Dusun Kampung Islam masyarakat hidup berdampingan dengan masyarakat Desa Pemogan lainnya seperti biasa. Meskipun berbeda kepercayaan, namun keduanya dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling berbaur satu sama lain. Bleganjur yang merupakan budaya Bali, uniknya di Desa Pemogan ini Bleganjur tidak hanya dimainkan ketika acara keagamaan umat Hindu tetapi juga ketika umat Islam ada

acara salah satunya ketika takbir keliling untuk menyambut Hari Raya Idul Fitri.

4.1.5 Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Pemogan

keadaan Ekonomi masyarakat Desa Pemogan jika dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja bisa dibilang lebih banyak usia produktif dan lebih dari setengah penduduk adalah pekerja. Sedangkan jika dilihat dari kelembagaan sosial seperti Koperasi Simpan Pinjam, di Desa Pemogan terdapat 2 Koperasi Simpan Pinjam yang mampu menyerap + 69 pengurus. Selain itu juga terdapat 3 Bank Perkreditan Rakyat dan 2 Pegadaian.

4.1.6 Sejarah Kampung Islam Kapaon

Banyak versi mengenai sejarah dari Kampung Islam Kapaon. Versi pertama adalah dari Puri Pemecutan sendiri mengenai keberadaan Kampung Islam Kapaon tertuang dalam buku Sejarah Puri Agung Pemecutan Badung Anak Agung Putu Murya, Anak Agung Gede Ngurah Mayun Inggas dan Anak Agung Ngurah Oka pada tahun 1993. Dimana hasil wawancara dengan ahli sejarah Kampung Islam Kapaon dan beliau mengutip dari buku Sejarah Puri Agung Pemecutan yaitu:

“...disebutkan bahwa seorang puteri Puri Pemecutan kawin dengan seorang pangeran dari Bangkalan Madura diberi gelar Raden Ayu memeluk agama Islam. Raden Ayu wafat pada waktu pulang berkunjung ke Puri Agung Pemecutan. Beliau diupacarai dan dimakamkan menurut agama Islam di

Setra Gandamayu Badung. Makam beliau kemudian dikenal dengan nama Pura Keramat Agung Pemecutan. Para pengiring Raden Ayu oleh Raja Badung diberikan tempat tinggal di Desa Kapaon. Kini dikenal dengan nama Kampung Islam Kapaon. Raja Pemecutan membuat mereka juga sebuah masjid tempat peribadatan” (Padani, wawancara, 1 Juli 2019).

Sedangkan kedatangan pangeran dari Bangkalan ini dikisahkan berawal dari sayembara yang dibuat oleh Raja Pemecutan. Sayembara ini menyebar hingga Jawa Tengah dan didengar oleh salah satu pemuka agama di sana yang kemudian mengutus salah satu muridnya yang bernama Raden Cakraningrat IV untuk datang ke Bali dan menyembuhkan penyakit yang diderita putri Raja Pemecutan. Setelah berhasil menyembuhkan penyakit dari putri Raja Pemecutan yang bernama Gusti Ayu Made Rai menikahlah mereka dan diboyong ke Bangkalan dan berganti nama menjadi Raden Ayu Siti Khadijah. Beberapa tahun menetap di Bangkalan membuat Raden Ayu Siti Khadijah rindu dengan kampung halaman. Pulanglah ke Bali dengan 40 pengiring dari Bangkalan dan disambut baik oleh Raja Pemecutan dengan dipersilahkan tinggal di istana. Karena masyarakat Bali pada waktu itu masih awam dengan Islam, ketika Raden Ayu Siti Khadijah solat magrib dengan menggunakan mukena yang berwarna putih orang Bali mengira beliau sedang ngeleak dan dilaporkan ke raja, karena malu raja memutuskan untuk membunuh Raden Ayu Siti Khadijah tanpa mengetahui kebenarannya. Setelah

kematiannya, pengikut beliau yang berjumlah 40 orang tersebut ditempatkan di wilayah yang saat ini kita kenal dengan Kampung Islam Kapaon. Sejarah yang disampaikan oleh Pak Padani tersebut dikutipnya dari buku Sejarah Puri Agung Pemecutan Badung (1993).

Terakhir adalah versi dari masyarakat Kampung Islam Kapaon. Menurut Kepala Dusun Kampung Islam Kapaon adalah berikut:

“...Kalau sejarah yang pastinya sih masih dalam keadaan simpang siur, tapi 80% ya bisa dianggap benarlah. Kata orang sini (Kampung Islam Kapaon), yaitu panglima perang Kerajaan Badung dulu waktu dia itu berperang melawan Kerajaan Mengwi. Setelah dia menang dia dan prajurit-prajuritnya itu di bawa ke sana ke mari (pindah-pindah tempat tinggal) tapi ending-nya ke mari juga kan. Sebanyak 40 orang dulu banyaknya prajurit itu. Na, berkembanglah prajurit-prajurit itu di sini...” (Asmara, wawancara, 16 Agustus 2019)

Jika ditelusuri dari sejarah di atas, asal usul terbentuknya Kampung Islam Kapaon berasal dari Bangkalan Madura. Namun, untuk kebenarannya masih belum bisa dipastikan karena minimnya bukti sejarah.

4.2 Budaya Megibung

4.2.1 Megibung dan Kebertahan Budaya Megibung dalam Masyarakat Bali

Tradisi megibung oleh masyarakat Bali dimaknai sebagai sebagai tradisi makan

bersama yang mengandung unsur kebersamaan dan merekatkan akan persaudaraan satu dengan yang lain tanpa membedakan kelas sosial dan derajat. Makanan oleh masyarakat Bali khususnya umat Hindu merupakan anugerah dari Sang Hyang Widhi (Tuhan), begitu pula dengan makanan yang dihidangkan ketika megibung mempunyai makna persamaan. Sehingga, tidak ada golongan-golongan adat yang dinilai lebih tinggi ataupun lebih rendah seperti yang berlaku dalam ajaran Agama Hindu yakni Tatwam Asi yang berarti "dia adalah kamu dan kamu adalah dia" yang mempunyai makna tidak adanya perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lainnya (Sukezi, 2019: 7).

Pendapat lain mengungkapkan bahwa tradisi megibung merupakan perwujudan Dewi Sri atau Dewi Kemakmuran, yang mana tradisi megibung ini ditemukan di desa-desa di Bali yang mempunyai sebutan lain untuk tradisi makan bersama ini yakni melimpur atau mepatung yang mempunyai arti saling berbagi satu sama lain sebagai wujud implementasi filosofi dari masyarakat Bali kuno. Ada juga istilah "*paras sarpanaya, selunglung sabayantaka*" yang berarti saling memberi dan membantu, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sedangkan istilah megibung yang kita kenal saat ini mempunyai kandungan makna untuk saling duduk bersama dengan derajat sama rendah tanpa merendahkan satu dengan yang lain dalam kebersamaan dan demokrasi. Di hadapan makanan yang disajikan ketika megibung semua dianggap sama, tidak ada perbedaan

kasta maupun status ekonomi (Sulistiyawati, 2019: 8).

Tradisi Megibung di dalam masyarakat Bali mempunyai nilai sakral yang masih dipertahankan oleh beberapa masyarakat. Sukezi (2018: 7) mengungkapkan bahwa megibung merupakan perwujudan yadnya. Yadnya sendiri dalam ajaran Hindu dimaknai sebagai kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Yadnya yang dimaksud dalam megibung ini berupa makanan yang disajikan kepada para tamu. Upacara-upacara (Upacara *Mamusi Yadnya*) yang menyediakan santapan dengan cara megibung ini umumnya dikaitkan dengan yadnya. Pelaksanaan yadnya sendiri dengan disuguhkan gibungan kepada para tamu yang dipandang *yadnya*.

4.2.2 Megibung dalam Masyarakat Kampung Islam Kapaon

Benang merah antara tradisi megibung yang ada di Karangasem dengan Kampung Islam Kapaon tidak dapat dijelaskan dengan fakta-fakta sejarah. Namun dari turun-temurun dipercayai bahwa tradisi megibung merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Kampung Islam Kapaon. Jika ditelusuri dari sejarah keberadaan Kampung Islam Kapaon, maka nenek moyang masyarakat Kampung Islam Kapaon berasal dari keturunan Raden Sastrodiningrat IV yang berasal dari Bangkalan Madura yang mendapat kemurahan hati hingga bisa menetap di tempat yang saat ini bernama Kampung Islam Kapaon. Dikutip dari bali.idntimes.com bahwa tradisi megibung merupakan warisan dari leluhur Kampung

Islam Kapaon. Hal ini dibenarkan juga oleh salah satu informan, berikut adalah kutipan wawancaranya:

“...dari zaman penjajahan kita sudah menggunakan tradisi megibung...”
(Irham, wawancara, 22 Juli 2019)

Informan lain juga mengungkapkan bahwa megibung pertama kali dibawa oleh para prajurit yang sebelumnya mendampingi Raden Ayu Siti Khadijah yang pada waktu itu ditempatkan di lahan yang saat ini kita kenal dengan Kampung Islam Kapaon, berikut adalah kutipan wawancaranya:

“...na, kemudian setelah mereka kumpul pas saat akan makan itu gak ada wadah untuk dibagikan kepada para prajurit, akhirnya dapat satu wadah nasinya dijadikan satu sama ikan yang khasnya itu sayur, sayur urap namanya. Makanya dimana-mana itu, di sini ajadah kalau udah dapat buka pakai sayur urap udah nikmat rasanya. Jadi, setelah jadi satu (nasi, sayur dan ikan dalam satu wadah) dinikmati bersama...” (Ishaq, wawancara, 05 September 2019)

Penjelasan dari Bapak Ishaq di atas merupakan pernyataan yang sudah turun-temurun dari leluhur beliau. Akan tetapi bukti secara konkrit belum ditemukan. Jadi, megibung merupakan warisan dari leluhur masyarakat Kampung Islam Kapaon merupakan benar adanya meskipun belum diketahui pasti berasal dari mana leluhur masyarakat Kampung Islam Kapaon. Jika ditelusuri dari sejarah terbentuknya Kampung Islam Kapaon yang merupakan prajurit dan pengikut dari putri Kerajaan Pemecutan yang

menikah dengan pangeran dari Madura. Karena kurangnya bukti yang spesifik menjadikan asal usul dari tradisi megibung yang ada di Kampung Islam Kapaon belum dapat dipastikan.

4.3 Bertahannya Tradisi Megibung di Lingkungan Kampung Islam Kapaon

Bertahannya tradisi megibung di Kampung Islam Kapaon banyak dalang yang ikut serta guna kelestarian tradisi megibung ini. Banyak upaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon untuk melanggengkan tradisi megibung agar tidak tergerus dengan arus modernisasi.

Strategi yang dilakukan oleh pengurus masjid yakni selalu merangkul masyarakat setiap ada hajatan di Masjid khususnya ketika megibung. Selain itu publikasi tentang megibung ke masyarakat luas menjadi hal penting guna memperkenalkan megibung ke masyarakat luas. Pengurus masjid pun turut memperkenalkan tradisi megibung ini ke masyarakat luar dengan mengajak masyarakat luar Kampung Islam Kapaon untuk ikut berpartisipasi dalam megibung.

Selain pengurus masjid, generasi muda juga mempunyai peran yang sangat penting mengingat re-generasi atau pewarisan tradisi kepada generasi selanjutnya. Di Kampung Islam Kapaon ini pemuda dan pemudinya mempunyai semangat yang cukup tinggi dalam keikutsertaannya dalam melestarikan tradisi salah satunya adalah tradisi megibung.

Peran orang tua atau sesepuh sangat penting dalam mendorong anak muda untuk meneruskan tradisi yang sudah sejak turun

temurun di warisi oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon. Tanpa dorongan ini akan berdampak pada generasi yang kurang peduli pada tradisi yang sudah ada.

Generasi tua pun tidak serta merta lepas tangan begitu saja dengan tradisi-tradisi yang ada, justru generasi tua banyak yang mendorong anak-anak muda untuk terus melanggengkan tradisi.

Generasi tua mempunyai kewajiban untuk aktif menarik anggota muda agar cinta dan berkontribusi untuk ikut melestarikan tradisi di megibung di Kampung Islam Kapaon. Seuruh lapisan masyarakat mempunyai kewajiban dalam hal ini, terutama tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh yang cukup untuk menanamkan cinta tradisi kepada generasi penerus.

4.4 Implikasi Tradisi *Megibung* pada Masyarakat Kampung Islam Kapaon

4.4.1 Implikasi Solidaritas Intern Masyarakat Kampung Islam Kapaon

Megibung membawa dampak yang positif pada masyarakat Kampung Islam Kapaon. dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam megibung membawa masyarakat pada solidaritas yang kuat. Nilai dari Tradisi yang tumbuh di masyarakat Hindu Bali yang diadopsi oleh masyarakat Kampung Islam Kapaon ini tidak terlepas dari sejarah megibung sendiri. Jika dilihat dari sejarahnya, tradisi megibung mengajarkan masyarakat untuk hidup penuh dengan rasa syukur kepada Tuhan dan hidup bersama tanpa

mengenal perbedaan satu sama lain. Bukan hanya itu, Makan bersama dalam satu wadah juga merupakan salah satu cara semakin mempererat persaudaraan. Megibung di Kampung Islam Kapaon yang salah satunya dilakukan pada bulan Ramadhan membawa orang-orang luar Kampung Islam Kapaon untuk ikut megibung bersama dalam satu kapar/loyang.

Solidaritas yang terbentuk juga terjadi pada masing-masing keluarga di Kampung Islam Kapaon. beberapa keluarga sering mengadakan megibung sendiri di rumah masing-masing dengan alasan tertentu. Salah satu informan menyatakan sering melakukan megibung bersama dengan anak-anaknya guna untuk meningkatkan nafsu makan anaknya, berikut hasil wawancaranya:

“...di rumah juga sering megibung dengan anak-anak saya. Ya biar nafsu makannya bertambah. Kalau makan dengan megibung kan nafsu makan anak-anak bertambah...” (Halim, wawancara, 8 Agustus 2019)

Implikasi dari solidaritas yang terbentuk dari tradisi megibung bisa dilihat dari kebersamaan masyarakat Kampung Islam Kapaon ketika terlibat dalam suatu acara. Salah satu acara yang membutuhkan banyak membutuhkan massa adalah ketika penyembelihan daging qurban ketika Hari Raya Idul Adha. Ketika hari raya qurban masyarakat yang kebanyakan didominasi oleh kaum laki-laki saling bergotong royong untuk membantu proses penyembelihan baik itu kambing ataupun sapi. Masyarakat yang terlibat proses penyembelihan hampir semua laki-laki yang ada di Kampung Islam Kapaon

baik itu dari para pemuda maupun orang tua yang tidak memiliki kesibukan atau bahkan beberapa memilih untuk libur dari pekerjaan demi ikut gotong royong untuk mengurus daging qurban.

Kegiatan lain yang melibatkan peran masyarakat adalah ketika acara takbir keliling pada Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat Kampung Islam Kepaon memiliki tempatnya masing-masing ketika acara takbir keliling dimulai. Para sesepuh dan orang tua memiliki tanggung jawab terhadap tamu dari luar. Sedangkan ibu-ibu mempunyai tanggung jawab menyediakan konsumsi bagi para tamu dan panitia. Sedangkan yang menyangkut hal-hal teknis pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada para pemuda pemudi Kampung Islam Kepaon.

Selain acara di atas, ketika ada acara hajatan misalnya ada nikahan salah satu warga, para pemuda yang tergabung dalam kesenian Rodat juga. Rodat senantiasa dibawakan ketika acara pernikahan masyarakat Kampung Islam Kepaon. Para pemain dari kesenian Rodat tidak dibayar dalam bentuk uang, akan tetapi dalam bentuk makanan yang biasanya disajikan dengan cara megibung.

4.4.2 Implikasi Solidaritas Ekstern Masyarakat Kampung Islam Kepaon

Implikasi solidaritas yang tercipta dari megibung bagi masyarakat Kampung Islam Kepaon dan masyarakat yang ada di luar Kampung Islam Kepaon. Hampir seluruh lapisan masyarakat Kampung Islam Kepaon ikut andil dalam pelestarian tradisi megibung.

Salah satunya adalah pengurus masjid yang mempunyai peran cukup penting dalam pelestarian tradisi megibung di Kampung Islam Kepaon. Tidak hanya menggandeng orang dalam dari Kampung Islam Kepaon sendiri, tetapi mereka juga menggandeng pihak luar yakni orang yang bukan dari Kampung Islam Kepaon untuk ikut serta dalam megibung. Entah itu untuk sekedar mengenalkan tradisi megibung atau menambah saudara melalui megibung.

Hubungan solidaritas masyarakat Kampung Islam Kepaon juga terjalin dengan masyarakat non-muslim, salah satunya dengan Puri Pemecutan. Ketika pelaksanaan megibung yang dilakukan di akhir bulan Ramadhan atau bertepatan dengan takbiran, senantiasa melaksanakan megibung bersama sebelum masyarakat takbir keliling. Dan sudah menjadi tradisi jika pelaksanaan megibung ini senantiasa mengundang pihak dari Puri Pemecutan untuk ikut bersama dalam megibung dan memberikan sambutan kepada masyarakat Kampung Islam Kepaon. Implikasi tradisi megibung yang membawa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Islam Kepaon juga berdampak pada solidaritas dengan masyarakat di luar Kampung Islam Kepaon. Masyarakat yang ikut megibung bersama di Kampung Islam Kepaon baik itu di Masjid Al-Muhajirin ataupun megibung yang dilakukan di luar Masjid Al-Muhajirin misalnya pada acara hajatan. Dari megibung bersama bisa jadi menjalin hubungan yang erat setelah megibung selesai. Hal ini terjadi pada peneliti sendiri yang bertemu saudara baru dari megibung di Kampung Islam Kepaon.

Solidaritas dengan Puri Pemecutan pun tidak kalah eratnya. Keduanya saling undang-mengundang dalam kegiatan apapun. Tidak hanya sebatas undangan, namun Puri Pemecutan juga melibatkan masyarakat Kampung Islam Kepaon dalam beberapa kegiatan di Puri Pemecutan.

4.5 Megibung dan Solidaritas dalam Kajian Struktural Fungsional

Parsons telah membagi dalam empat fungsi penting yang sangat diperlukan dalam sebuah sistem atau sering disebut dengan AGIL. AGIL merupakan kepanjangan dari adaptation (adaptasi), goal attainment (pencapaian tujuan), integration (integrasi) dan latency (latensi atau pemeliharaan pola). Parsons (Ritzer, 2014:117) 1) Adaptasi berarti dalam sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan dengan kebutuhan. Sistem harus mampu beradaptasi dengan keadaan lingkungan yang semakin dipengaruhi dengan arus globalisasi.

2) Pencapaian tujuan, tujuan yang ingin dicapai dari bertahannya tradisi megibung adalah mendekatkan satu sama lain dengan cara makan bersama dalam satu loyang. Selain itu tujuan tetap dipertahkannya tradisi ini yakni tradisi megibung merupakan salah satu identitas masyarakat Kampung Islam Kepaon dan kekayaan yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Kampung Islam Kepaon kepada anak cucunya. Selain itu megibung merupakan salah satu perwujudan bahwa masyarakat Kampung

Islam Kepaon merupakan bagian dari masyarakat Bali.

3) Integrasi, sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya dan mengelola hubungan antar ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L) (Ritzer, 2014:117). Yang dimaksud di sini masyarakat Kampung Islam Kepaon harus menjaga dan memelihara agar megibung tidak punah dan tetap lestari. Seluruh komponen masyarakat harus ikut andil dan bekerja sama untuk menjaga tradisi megibung ini.

4) Pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menopang motivasi. Generasi penerus seperti anak-anak dan anak muda harus diperkenalkan dan ditanamkan rasa cinta terhadap tradisi. Para sesepuh dan orang tua mempunyai kewajiban untuk bisa melihat apa yang harus dijaga, sehingga sistem agar tradisi megibung bisa bertahan terus berjalan dan menghindari kepunahan.

Parsons mendesain skema AGIL ini di semua tingkat teorinya, yang aplikasinya adalah sebagai berikut:

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tradisi megibung di Kampung Islam Kepaon dapat bertahan hingga sekarang merupakan salah satu wujud dari ini merupakan hasil usaha seluruh lapisan masyarakat, baik itu orang tua, pengurus masjid Al-Muhajirin Kepaon maupun generasi muda sebagai tonggak penerus tradisi. Orang tua yang memiliki putra dan putri di rumahnya

tidak segan untuk memperkenalkan megibung di lingkungan keluarga meskipun tidak dengan acara formal seperti hajatan. Megibung seolah-olah seperti cara makan sehari-hari hanya saja yang biasanya makan dengan piringnya sendiri-sendiri oleh orang tuanya diganti dengan cara megibung. Selain itu, megibung juga menjadi salah satu cara bagi keluarga untuk melepas rindu dengan keluarga terkasih. Orang tua juga mengajak anak-anaknya berpartisipasi dalam gerakan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Al-Muhajirin Kapaon untuk mempertahankan agar tradisi megibung tidak lenyap begitu saja.

Pengurus Masjid AL-Muhajirin saat ini mempunyai peran yang sangat sentral dalam pelestarian tradisi megibung. Dibalik mulai minimnya megibung sebagai sajian untuk menyambuttamu di acara pernikahan dan lainnya, pengurus masjid berfokus mengoptimalkan pelaksanaan megibung di masjid Al-Muhajirin Kapaon. Hal ini beralasan karena secara kasat mata pelaksanaan megibung yang paling disoroti adalah yang ada di Masjid Al-Muhajirin, yang menunjukkan bahwa megibung di Kampung Islam Kapaon masih hidup di tengah-tengah masyarakat. Para generasi muda juga berperan penting mengenalkan tradisi megibung ke masyarakat luas melalui acara-acara yang sering mengundang pihak luar dan sering kali megibung menjadi salah satu pilihan untuk menyantap makanan bersama meski bukan dengan orang yang dikenal.

Implikasi tradisi megibung terhadap solidaritas masyarakat Kampung Islam Kapaon berdampak sangat positif. Mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa berbondong-

bondong ikut ke Masjid Al-Muhajirin Kapaon dengan harapan dapat ikut megibung dan bertemu dengan tetangga, sanak saudara atau bahkan orang yang sebelumnya belum dikenal. Melalui megibung hubungan kekerabatan yang awalnya baik, jadi tambah baik. Hubungan dengan masyarakat non-muslim pun menjadi lebih harmonis. Yang awalnya belum mengenal, mereka diperkenalkan dan didekatkan melalui sajian megibung.

5.2 Saran

Masyarakat saat ini disibukkan dengan urusan dunia yang tidak ada habisnya. Kehidupan sosial diliputi dengan kepentingan-kepentingan yang membawa masing-masing individu ke dalam kesibukannya masing-masing. Dunia yang dinamis dan semakin deras arus budaya akan berdampak pada tradisi-tradisi lokal. Perubahan suatu budaya tidak bisa dipungkiri atau bahkan dibendung. Perlu kebijakan sesuai agar tradisi lokal mampu bertahan di tengah arus globalisasi. Apabila kebijakan sudah dibentuk, perlu adanya kerja sama yang baik di semua lapisan masyarakat agar tujuan bersama dapat dicapai.

Megibung yang sudah tidak se-masih dulu, perlu langkah yang strategis guna tetap bertahan di tengah gempuran arus budaya. Baik generasi muda maupun yang sudah sepuh harus mampu bekerja sama dan saling bahu-membahu agar tradisi ini bisa terus dilaksanakan. Kerja sama dengan Dinas Kebudayaan juga perlu dilakukan dalam beberapa hal mulai dari dokumentasi sejarah dan dukungan untuk melestarikan tradisi

megibung. Hal ini sangat diperlukan mengingat dokumentasi sejarah sangat minim dan literatur-literatur yang kurang. Dukungan dalam bentuk lain pun juga diperlukan agar megibung ini dapat terus dilakukan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ritzer, George. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal (Online)

Hatta, S., Bahari, Y., & Rivaie, W. Kontribusi Gawai Dayak dalam Menumbuhkan Nilai-nilai Solidaritas Generasi Muda Desa Sekendal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4).

Sulistiyawati, I. A., MM, M., Th, D., & Ag, D. (2019, June). Tradisi Megibung, Gastrodipomacy Raja Karangasem. In *Journey (Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management)* (Vol. 1, No. 2, pp. 1-22).

Sukerti, N. W., Marsiti, C. I. R., Adnyawati, N. D. M. S., & Dewi, L. J. E. (2017). Pengembangan Tradisi Megibung Sebagai Upaya Pelestarian Senikuliner Bali. *Proceeding SENARI*, 5, 613-619. Diakses pada 13 Januari 2019, dari <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/979/711>

Wulandari, Riza. (2017). Tradisi Megibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama di Kampung Islam Kapaon). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 24-40. Diakses pada 7 September 2018, dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/gulawentah/article/view/1358/1135>

Website

Kampungislamkepaon.com. (2018). *Tradisi Megibung*. Diakses pada 13 Januari 2019, dari <http://kampungislamkepaon.com/index.php/2018/10/12/tradisi-megibung/>

Suryawan, Nyoman. (2016). Adaptasi Etnik Bugis Mempertahankan Eksistensinya dalam Era Globalisasi di Kampung Islam Kapaon, Denpasar Selatan. Diakses pada 8 September 2018, dari <http://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/613/427>

Ismi, H., & Bahri, S. (2014). Fungsi Tradisi Alek Bakajang dalam Mempererat Integrasi Sosial Masyarakat di Kenegarian Gunuang Malintang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota Sumatra Barat. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 1(2), 1-15. Diakses pada 29 Mei 2019, dari <https://media.neliti.com/media/publications/31445-ID-fungsi-tradisi-alek-bakajang-dalam-mempererat-integrasi-sosial-masyarakat-di-ken.pdf>